

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Metode Tutor Sebaya

a. Pengertian Metode Tutor Sebaya

Metode berasal dari bahasa Yunani “*metha*” yang berarti melewati atau melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan pembelajaran adalah bahan pelajaran yang disajikan atau proses penyajian bahan pelajaran.¹ Pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi guru dan peserta didik sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam buku *Educational Psychology* dinyatakan bahwa learning is an achieve process that needs to be stimulated and guided toward desirable outcomes.²

Metode menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “pengetahuan tentang tata cara mengerjakan sesuatu atau bahan”.³ Metode juga diartikan “sekumpulan perangkat tata cara melaksanakan suatu aktifitas yang bertujuan untuk menjadwalkan kegiatan tersebut berdasarkan urutan kejadian dan skala prioritas”.⁴

Metode merupakan tata cara untuk melaksanakan suatu aktifitas, sehingga aktifitas tersebut berjalan sesuai dengan tahapan yang ditentukan, yang pada akhirnya tujuan dapat tercapai. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah

¹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSail Media Group, 2008), Cetakan 1, hlm.7.

² Lester O Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm.225.

³ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 2008), hlm. 673.

⁴ Moeslichatun, *Strategi Pembelajaran di Taman Kanak – kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 43.

suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam proses penyajian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, antara lain metode ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, resitasi, sosio drama, keteladanan, pembiasaan, karya wisata, simulasi, diskusi, latihan (drill), kerja kelompok, metode proyek dan tutor sebaya.

Metode tutor sebaya adalah bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur yang sebaya. Belajar bersama dalam kelompok dengan tutor sebaya merupakan salah satu ciri pembelajaran berbasis kompetensi, melalui kegiatan berinteraksi dan komunikasi, siswa menjadi aktif belajar, mereka menjadi efektif. Kerjasama dalam kelompok dengan tutor sebaya dapat dikaitkan dengan nilai sehingga kerjasama makin intensif dan siswa dapat mencapai kompetensinya.

Dipandang dari tingkat partisipasi aktif siswa, keuntungan belajar secara berkelompok dengan tutor sebaya mempunyai tingkat partisipasi aktif siswa lebih tinggi.⁵ Menurut Thomson proses belajar tidak harus berasal dari guru ke siswa, melainkan dapat juga siswa saling mengajar sesama siswa lainnya.

Bahkan Anita Lie menyatakan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*tutor sebaya*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru. Hal ini disebabkan latar belakang, pengalaman semata) para siswa mirip satu dengan lainnya dibanding dengan skemata guru.⁶

Menurut Suharsimi Arikunto adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawan sebangku atau kawan yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya, guru dapat meminta bantuan kepada anak-anak yang

⁵ Ratno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm.

⁶ Anita Lie Hidayati, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 7-30

menerangkan kepada kawan-kawannya. Pelaksanaan ini disebut tutor sebaya karena mempunyai usia yang hampir sebaya.⁷

Menurut Silberman Tutor sebaya merupakan salah satu dari strategi pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi narasumber bagi yang lain. Pembelajaran *peer teaching* merupakan cara yang efektif untuk menghasilkan kemampuan mengajar teman sebaya.⁸

Tutor sebaya adalah seorang siswa pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama.⁹ Inti dari metode pembelajaran tutor sebaya ini adalah pembelajaran yang pelaksanaannya dengan membagi kelas dalam kelompok – kelompok kecil, yang sumber belajarnya bukan hanya guru melainkan juga teman sebaya yang pandai dan cepat dalam menguasai suatu materi tertentu. Dalam pembelajaran ini, siswa yang menjadi tutor hendaknya mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan teman lainnya, sehingga pada saat dia memberikan bimbingan ia sudah dapat menguasai bahan yang akan disampaikan.¹⁰

Pembelajaran hendaknya bekerja sama dalam kebaikan sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

⁷ Suharsimi Arkunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 62

⁸ Mel Siberrnen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), hlm. 157

⁹ Djalil Aria dkk., *Pembelajaran Kelas Rangkap*. (Jakarta : Depdikbud, 2001), hlm. 38

¹⁰ Suharsimi Arkunto, *Pengelolaan ...*, hlm.62

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة: ٢)

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....(QS. al-Maidah: 2)¹¹

Jadi metode tutor sebaya adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan kemampuan teman sebaya untuk saling tukar pikiran untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

b. Tujuan Metode Tutor Sebaya

Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai dapat memberikan bantuan kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman sekelasnya di sekolah dan kepada teman sekelasnya di luar kelas.

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di sekolah, maka:

- 1) Beberapa siswa yang pandai disuruh mempelajari suatu topik.
- 2) Guru memberi penjelasan umum tentang topik yang akan dibahasnya.
- 3) Kelas dibagi dalam kelompok dan siswa yang pandai disebar ke setiap kelompok untuk memberikan bantuannya.
- 4) Guru membimbing siswa yang perlu mendapat bimbingan khusus.
- 5) Jika ada masalah yang tidak terpecahkan, siswa yang pandai meminta bantuan kepada guru
- 6) Guru mengadakan evaluasi.¹²

Jika bantuan diberikan kepada teman sekelasnya di luar kelas, maka:

¹¹ Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 156.

¹² Conny Semiawan, *Pendekatan Ketrampilan Proses*, (Jakarta: PT Gramedia, 2000), hlm. 69-70

- 1) Guru menunjukkan siswa yang pandai untuk memimpin kelompok belajar di luar kelas.
- 2) Tiap siswa disuruh bergabung dengan siswa yang pandai itu, sesuai dengan minat, jenis kelamin, jarak tempat tinggal, dan pemerataan jumlah anggota kelompok.
- 3) Guru memberi tugas yang harus dikerjakan para siswa di rumah.
- 4) Pada waktu yang telah ditentukan hasil kerja kelompok dibahas di kelas.
- 5) Kelompok yang berhasil dengan baik diberi penghargaan.
- 6) Sewaktu-waktu guru berkunjung ke tempat siswa berdiskusi.
- 7) Tempat diskusi dapat berpindah-pindah (bergilir).¹³

Tujuan penggunaan metode dengan tutor sebaya adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat mengatasi keterbatasan media atau alat pembelajaran.
- 2) Dengan adanya kelompok guru bertugas sebagai fasilitator karena kesulitan yang dihadapi kelompok/siswa dapat diatasi melalui tutor sebaya yang ditunjuk guru karena kepandaiannya.
- 3) Dengan kerja kelompok anak yang kesulitan dapat dibantu dengan tutor sebaya tanpa perasaan takut atau malu.
- 4) Dapat meningkatkan partisipasi dan kerjasama siswa serta belajar bertanggung jawab.
- 5) Dengan belajar kelompok tutor sebaya melatih siswa untuk belajar bersosialisasi.
- 6) Menghargai orang lain.

c. Teknik Pemilihan Metode Tutor Sebaya

Untuk menentukan siapa yang akan dijadikan tutor, menurut Suharsimi Arikunto seorang tutor belum tentu siswa yang paling pandai, yang penting diperhatikan tutor tersebut adalah:

¹³ Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses*, hlm. 69-70

- 1) Dapat diterima atau disetujui oleh siswa yang mendapat program perbaikan sehingga siswa tidak mempunyai rasa takut atau enggan untuk bertanya kepadanya.
- 2) Dapat menerangkan bahan-bahan materi yang dibutuhkan siswa yang berkesulitan
- 3) Tidak tinggi hati atau keras hati terhadap sesama teman.
- 4) Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada temannya.¹⁴

Hal yang perlu dipersiapkan guru dalam pembelajaran dengan tutor sebaya menurut Suharsimi Arikunto adalah:

- 1) Mengadakan latihan bagi para tutor. Latihan dapat dilakukan dengan dua cara: a) melalui latihan kelompok kecil, dimana yang mendapat latihan hanya anak-anak yang akan menjadi tutor sebaya. b) melalui latihan klasikal dimana siswa seluruh kelas dilatih. Cara kedua ini mempunyai efek positif bagi kelompok siswa yang akan menerima bimbingan karena melalui latihan ini mereka akan tahu bagaimana mereka harus bertingkah laku pada waktu menerima bimbingan. Yang ditekankan pada tutor hanya memimpin kawan-kawannya agar mereka terlepas dari kesulitan memahami bahan pelajaran.
- 2) Menyiapkan petunjuk tertulis.
Baik di papan tulis maupun di kertas. Petunjuk tertulis ini harus jelas serta rinci sehingga setiap siswa dapat memahami untuk melaksanakan
- 3) Menetapkan penanggung jawab untuk tiap-tiap kelompok agar apabila terjadi ketidakberesan guru dengan mudah menegurnya.
- 4) Apa yang dilakukan oleh guru selama program perbaikan berlangsung guru selalu memegang tanggung jawab dan memainkan peran penting.¹⁵

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan ...*, hlm. 62-63

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan*, hlm. 72-73

d. Prinsip-Prinsip Metode Tutor Sebaya

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran aktif yang diturunkan dari prinsip belajar adalah:

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar)
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 4) Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.¹⁶

Metode tutor sebaya pada dasarnya menuntut adanya partisipasi aktif dari peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Ada beberapa prinsip belajar dalam metode tutor sebaya yang dapat menunjang tumbuhnya cara siswa belajar aktif dalam proses pembelajaran yang dilakukan, yaitu:

1) Stimulasi belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal/bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua adalah siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan guru kepada siswa.

2) Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa cara untuk menumbuhkan

¹⁶ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

perhatian dan motivasi, antara lain melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru, misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan kepada siswa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan keinginan belajarnya, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian siswa, seperti gambar, foto, diagram, dan lain-lain. Sedangkan motivasi belajar bisa tumbuh dari dua hal, yakni tumbuh dari dalam dirinya sendiri dan tumbuh dari luar dirinya.

3) Respons yang dipelajari

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk seperti perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan lain-lain.

4) Penguatan

Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar diri seperti nilai, pengakuan prestasi siswa, persetujuan pendapat siswa, ganjaran, hadiah dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

5) Pemakaian dan pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari pada situasi lain yang serupa di masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, memberi

contoh yang jelas, pemberi latihan yang teratur, pemecahan masalah yang serupa, melakukan dalam situasi yang menyenangkan.¹⁷

Menurut Melvin L. Silberman dalam bukunya *active learning*, terdapat beberapa metode belajar untuk membantu siswa mendapatkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap secara aktif antara lain sebagai berikut:

- 1) Proses belajar satu kelas penuh; pengajaran yang dipimpin oleh guru yang menstimulasi seluruh siswa
- 2) Diskusi kelas; dialog dan debat tentang persoalan-persoalan utama
- 3) Pengajuan pertanyaan; siswa meminta penjelasan
- 4) Kegiatan belajar kolaboratif; tugas dikerjakan secara bersama dalam kelompok kecil
- 5) Pengajaran oleh teman sekelas; pengajaran yang dilakukan oleh siswa sendiri
- 6) Kegiatan belajar mandiri; aktivitas belajar yang dilakukan secara perorangan
- 7) Kegiatan belajar aktif; kegiatan yang membantu siswa memahami perasaan, nilai-nilai, dan sikap mereka
- 8) Pengembangan ketrampilan; mempelajari dan mempraktikkan ketrampilan, baik teknis maupun non-teknis.¹⁸

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Prinsip-prinsip diatas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik dan menerapkan metode tutor sebaya. Pada prinsip mengaktifkan siswa guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter siswanya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun

¹⁷ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 213-216

¹⁸ Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004), hlm. 67

kebiasaan. Sehingga dapat menyesuaikan dalam memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan siswanya.

e. Langkah-Langkah Metode Tutor Sebaya

Langkah-langkah metode tutor sebaya sebagai berikut:

- 1) Pilihlah materi dan bagi dalam sub-sub materi
- 2) Guru membentuk kelompok siswa secara heterogen sebanyak sub-sub materi. Siswa yang pandai tersebar dalam setiap kelompok dan bertindak sebagai tutor sebaya.
- 3) Masing-masing kelompok mempelajari materi itu dengan dipandu siswa yang pandai.
- 4) Beri waktu yang cukup untuk persiapan baik di dalam kelas maupun luar kelas.
- 5) Setiap kelompok melalui wakilnya menyampaikan sub materi sesuai dengan tugas yang telah diberikan. Guru tetap sebagai narasumber.
- 6) Berilah kesimpulan dan klarifikasi seandainya ada pemahaman siswa yang perlu diluruskan.¹⁹

2. Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Hasil Matematika

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.²⁰

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.²¹

*“Learning Process Through, which experience cause permanent change in knowledge or behaviour”*²² yang artinya adalah

¹⁹ Saminanto. *PTK* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 48

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 141

²¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Belajar menurut Clifford T. Morgan "*learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practise nor experience*".²³ Artinya, belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif, permanen atau menetap yang dihasilkan dari praktek pengalaman yang lampau.

Menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya "*At-Tarbiyah Wa Turuku Al-Tadris*" adalah:

أَنَّ التَّعْلِمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذِهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خَبْرَةٍ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا
تَغْيِيرًا جَدِيدًا.²⁴

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Istilah hasil belajar itu sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar

²² Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 1995), hlm. 196

²³ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, Sixth Edition, (New York: MC Graw Hill International Book Company, 1971), hlm. 112.

²⁴ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 179

itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar, antara lain:

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia., “Hasil belajar atau prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.²⁵

Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.²⁶ Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.²⁷ Sedangkan menurut M. Bukhori mengemukakan hasil belajar adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu”.²⁸

Sedangkan Matematika merupakan ilmu pasti yang membahas beberapa unit yaitu aljabar, geometri, Aritmatika, Trigonometri, Kalkulus dengan berbagai macam istilah yang dibahas di dalamnya.²⁹ Pengertian matematika lebih sedikit mengenai benda, namun lebih

²⁵ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 895

²⁶ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 37

²⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 48

²⁸ M. Bukhori, *Teknik-teknik Evaluasi dalam Pendidikan*, (Bandung: Jammars, 1983), hlm. 178.

²⁹ M. Ali Chasan Umar, *Al-Qur'an dan Pembangunan Nasional*, (Pekalongan: Bahagia, 1992), hlm.107.

banyak mengenai cara memperhatikan dan memahami.³⁰ Matematika juga diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan eksak yang terorganisir secara sistematis.³¹ Dari pengertian di atas terdapat ciri-ciri khusus atau karakteristik yang dapat merangkum pengertian secara umum. Beberapa karakteristik matematika tersebut adalah sebagai berikut:³²

- 1) Memiliki objek kajian yang abstrak.
- 2) Bertumpu pada kesempatan dan ber pola pikir deduktif.
- 3) Memperhatikan semesta pembicaraan.
- 4) Konsisten dalam sistemnya.

Pembelajaran matematika sendiri adalah suatu kegiatan yang dititik beratkan pada matematika. Menurut Lisnawati, dalam pembelajaran matematika hendaknya dilakukan dengan cara sebagai berikut:³³

- 1) Mengenalkan dengan konsep matematika melalui benda-benda konkret.
- 2) Menambah dan memperkaya pengalaman anak.
- 3) Menanamkan konsep melalui jenis permainan.
- 4) Menelaah sifat bersama atau membeda-bedakan jenis dan macam konsep matematika.
- 5) Menerapkan dengan bentuk simbol-simbol.

Dari beberapa pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan

³⁰ Herman Maier, *Konpendium Didaktik Matematika*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.9.

³¹ R.Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan tinggi: Departemen Pendidikan Nasional, 1999), hlm. 10.

³² Ella Yuliaewati, *Kurikulum dan Pembelajaran (Filosofi dan Aplikasi)*, (Bandung: Pakarrayu, 2004), hlm. 114.

³³ Lisnawati Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika I*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 72.

dalam penyelesaian persoalan atau bahasa simbolis yang berfungsi untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan.

Matematika sebenarnya berkenaan dengan konsep dan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol. Simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis. Oleh karena itu dapat dikatakan bahan belajar matematika merupakan kegiatan mental yang tinggi. Hal ini yang menyebabkan dalam mengajarkan matematika kepada anak, anak harus menguasai konsep paling awal sebelum mempelajari konsep-konsep selanjutnya. Tanpa memahami konsep A, anak tidak mungkin akan memahami konsep B.

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika di bidang teori bilangan, aljabar, analisis, teori peluang dan matematika diskrit. Untuk menguasai dan mencipta teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini.

Matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan-hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian persoalan mengenai bilangan³⁴

Hasil belajar matematika adalah hasil yang didapat siswa setelah melakukan pembelajaran matematika.

b. Tujuan Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

³⁴ Hasan Alwi, *Kamus*, hlm. 566

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.³⁵

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

- 1) Bilangan
- 2) Geometri dan pengukuran
- 3) Pengolahan data.³⁶

d. Uraian Materi Pecahan

- 1) Menyatakan pecahan dalam persen

Suatu pecahan yang penyebutnya 100 dapat dinyatakan atau ditulis dengan persen. Misalnya, $\frac{15}{100}$ ditulis dalam persen 15%

Suatu pecahan yang akan dinyatakan dalam persen, penyebutnya dijadikan 100 terlebih dahulu.

Contoh:

³⁵ Mendiknas RI, *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006*, (Jakarta: CV Mini Jaya Abadi, 2006), hlm. 417

³⁶ Mendiknas RI, 2006, *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006*, hlm. 417

$$a) \frac{1}{2} = \frac{1 \times 50}{2 \times 50} = \frac{50}{100} = 50\%$$

$$b) \frac{2}{5} = \frac{2 \times 20}{5 \times 20} = \frac{40}{100} = 40\%$$

Menentukan persentase sederhana dari kuantitas atau banyak benda tertentu.

Contoh:

Jumlah ayam Rini ada 20.

Ayam Jantan ada 5

Berapa persentase ayam jantan?

Berapa persentase ayam betina?

Jawab

$$\text{Persentase ayam Jantan} = \frac{5}{20} \times 100\% = 25\%$$

$$\text{Persentase ayam betina} = \frac{20-5}{20} \times 100\% = \frac{15}{20} \times 100\% = 75\%$$

2) Mengubah Pecahan ke Bentuk Persen dan Desimal, serta Sebaliknya

a) Mengubah desimal ke persen dan sebaliknya

Mengubah desimal ke dalam bentuk persen Bilangan desimal diubah dulu menjadi pecahan per sepuluh atau per seratus.

Ingatlah perseratus sama dengan persen

$$0,75 = \frac{75}{100} = 75 \%$$

$$0,5 = \frac{5}{10} = \frac{50}{100} = 50 \%$$

b) Mengubah persen ke dalam bilangan desimal

Bilangan persen diubah menjadi perseratus dan untuk menjadikan bilangan desimal hanya tinggal menentukan angka di belakang koma. Agar lebih jelas perhatikan contoh di bawah ini.

$$50\% = \frac{50}{100} = 0,5$$

$$4\% = \frac{4}{100} = 0,04$$

$$25 = \frac{25}{100} = 0,25$$

- c) Mengubah pecahan biasa ke desimal dan sebaliknya
Mengubah pecahan biasa ke dalam bilangan desimal

Dapat dilakukan dengan dua cara berikut:

- (1) Dengan cara dibagi (bagi kurung). Ingat, bahwa (per = bagi). Jadi, untuk mengubah pecahan menjadi desimal dengan jalan pembilang dibagi penyebut.

Contoh:

$$\frac{1}{4} = 0,25$$
$$\begin{array}{r} 0,25 \\ 4 \overline{)100} \\ \underline{8} \\ 20 \\ \underline{20} \\ 0 \end{array}$$

Pecahan $1/4$ sama dengan $1 : 4$, dapatkah bilangan $1 : 4$? Apabila yang dibagi lebih kecil daripada yang membagi, maka tambahkan angka 0 dan naikkan koma sehingga akan membentuk bilangan desimal.

- (2) Dengan cara mengubah penyebut menjadi 10, 100, atau 1000. Ingat, bahwa bilangan desimal merupakan bilangan per sepuluh, per seratus, atau per seribu. Contoh:

$$\frac{1}{2} = \frac{5}{10} = 0,5$$
$$\frac{1}{4} = \frac{25}{100} = 0,25$$

Penyebut dijadikan 10 ($2 \times 5 = 10$) karena penyebut dikalikan dengan bilangan 5, maka pembilang pun harus dikalikan pada bilangan yang sama (5). Jadi, ($1 \times 5 = 5$), maka $1/2 = 0,5$.

- d) Mengubah bilangan desimal menjadi pecahan biasa

Mengubah bilangan desimal menjadi pecahan biasa caranya hampir sama dengan cara yang kedua dalam mengubah pecahan biasa menjadi desimal (diubah menjadi persepuluh,

perseratus, perseribu) kemudian pembilang dan penyebut dibagi dengan angka yang sama. Contoh:

$$0,5 = \frac{1}{2}$$

$$0,5 = \frac{5}{10} = \frac{1}{2}$$

Bilangan desimal 0,5 sama dengan pecahan untuk menyederhanakan pecahan $\frac{5}{10}$, maka pembilang dan penyebut dibagi dengan bilangan yang sama (bilangan terbesar yang dapat membagi keduanya) yaitu bilangan 5, sehingga pembilang ($5 : 5 = 1$) dan penyebut ($10 : 5 = 2$). Jadi $0,5 = \frac{1}{2}$

- e. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Kelas V

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air.	2.1 Menunjukkan sikap kritis, cermat dan teliti, jujur, tertib dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu, tidak mudah menyerah serta bertanggungjawab dalam mengerjakan tugas.
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda- benda yang dijumpainya	3.1 Memahami berbagai bentuk pecahan (pecahan biasa, campuran, desimal dan persen) dan dapat mengubah bilangan pecahan menjadi bilangan desimal, serta melakukan

di rumah, di sekolah dan tempat bermain	perkailan dan pembagian
4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia	4.1 Mengurai sebuah pecahan sebagai hasil penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian dua buah pecahan yang dinyatakan dalam desimal dan persen dengan berbagai kemungkinan jawaban

f. Alat ukur hasil belajar Matematika

Salah satu upaya untuk mengetahui hasil belajar matematika dapat melalui sistem penilaian. Penilaian adalah upaya untuk mengetahui sejauhmana tujuan pendidikan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses atau hasil belajar siswa.

Untuk memperoleh hasil belajar matematika yang diharapkan maka ada kriteria untuk menentukan tingkat keberhasilan atau prestasi belajar. Menurut Nana Sudjana, ada dua kriteria yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan hasil belajar yaitu:

- 1) Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya
- 2) Kriteria ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya.³⁷

Pengukuran lebih menekankan kepada proses penentuan kuantitas melalui perbandingan dengan satuan ukuran tertentu. Adapun penilaian menekankan kepada proses pembuatan keputusan terhadap sesuatu ukuran baik atau buruk yang bersifat kualitatif.

³⁷ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Sinar Baru, 2001), hlm. 49

Adapun evaluasi mencakup dua kegiatan yaitu pengukuran dan penilaian.³⁸

Penilaian digunakan sebagai alat mengukur perkembangan kemajuan yang dicapai oleh siswa selama mengikuti pendidikan. Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, peranan standar kompetensi dapat dijadikan sebagai dasar acuan dalam penilaian.

Dilihat dari segi alatnya penilaian dibagi 2 teknik, antara lain:

- 1) Teknik tes, yaitu alat penilaian yang menggunakan soal (item) tes, diberikan secara lisan, tulisan dan tes tindakan.
- 2) Teknik non tes, yaitu alat penilaian yang mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan lain-lain.³⁹

Hasil belajar dapat diketahui dari hasil tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dinilai oleh individu atau kelompok.⁴⁰ Saefudin Zuhri berpendapat “tes sebagai pengukur prestasi atau hasil telah dicapai oleh siswa dalam belajar”.⁴¹

Jadi, secara sederhana tes adalah teknik yang digunakan untuk mengukur prestasi siswa setelah mempelajari mata pelajaran yang sudah dipelajari. Untuk mengetahui hasil belajar matematika, menggunakan tes yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), cet. III, hlm. 3.

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 5.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 127.

⁴¹ Saifudin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 13.

dengan mata pelajaran matematika. Indikator tercapainya tujuan pelajaran matematika dapat diketahui berupa nilai tes.

g. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar Matematika

Ada banyak faktor penyebab yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar matematika dan faktor-faktor tersebut dapat digolongkan ke dalam dua macam, yaitu: faktor yang berasal dari dalam diri murid (intern) dan faktor yang berasal dari luar diri murid (ekstern).⁴²

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah pengaruh yang timbul dari anak didik.⁴³ Anak didik adalah anak belum dewasa yang memerlukan usaha orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Persoalan perbedaan individu anak didik perlu mendapat perhatian dari guru, sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif. Banyaknya perbedaan individu anak didik, maka pembahasan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga aspek, yaitu perbedaan aspek biologis, intelektual, dan psikologis.⁴⁴

a) Perbedaan Biologis

Di dunia ini tidak ada seorang yang dilahirkan memiliki jasmani yang sama meskipun satu keturunan. Anak kembar dari sel telur yang sama ternyata memiliki jasmani berlainan, tidak heran seseorang mengatakan bahwa anak kembar itu serupa tapi tak sama. Artinya hal-hal tertentu anak kembar memiliki

⁴² Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1995), hlm. 1.

⁴³ Ag. Soejono, *Pendahuluan ilmu pendidikan umum*, (Bandung: Ilmu 1995), hlm. 36.

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55

kesamaan dan juga perbedaan, baik berupa jenis kelamin, bentuk tubuh, warna rambut, warna kulit, mata dan sebagainya. Semua itu adalah ciri-ciri anak didik yang dibawa sejak lahir.⁴⁵

b) Intelektual

Menurut ahli psikologi, yakni William Stern, intelegensi merupakan daya untuk menyesuaikan diri secara mudah dengan keadaan baru dengan menggunakan bahan-bahan pikiran yang ada menurut tujuannya.⁴⁶ Seseorang intelegen apabila orang yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat tanpa mengalami suatu masalah. Itu berarti seseorang yang sukar beradaptasi dan banyak mengalami masalah dikatakan tidak intelegen. Jadi dapat dipahami bahwa intelegensi adalah kemampuan untuk memahami dan beradaptasi dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, dan kemampuan untuk memahami hubungan dan mempelajarinya dengan cepat.

Memperkuat pendapat William Stern, Withrington mengatakan bahwa Intelegensi adalah perbuatan yang sangat baik sebagai yang ternyata dalam suatu aktifitas yang efisien.⁴⁷ Aktifitet adalah segala macam perbuatan atau sambutan (responses), baik psikis maupun fisis. Suatu aktivitet dikatakan efisien apabila aktivitet dilakukan dengan cepat, mudah dan tepat

c) Psikologis

Bila menengok kembali kepada perubahan jenis-jenis belajar, nampak dengan jelas belajar lebih banyak berhubungan dengan aktifitas jiwa, dengan kata lain faktor-faktor psikis

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, hlm. 55-56.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru ...*, hlm. 57

⁴⁷ Withrington, *Psikologi Pendidikan*, Terj. Buchori, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), hlm.180-181

memang memiliki peran yang sangat menentukan di dalam belajar. Karenanya akan dibahas lebih panjang dari pada faktor-faktor lain. Mustaqim membahas faktor-faktor psikis mulai dari faktor perhatian, faktor kognitif, faktor afektif sampai dengan faktor motivasi.⁴⁸

Untuk memperbesar atau memperkuat motivasi adalah dengan minat yang besar (kuat) pula, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Elizabet B. Hurlock yang mengatakan bahwa:

“Interests are sources of motivation which drive people to do what they want” Artinya: Minat adalah sumber motivasi yang mengarahkan seseorang untuk berbuat apa yang mereka kehendaki.⁴⁹

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak yang sering disebut faktor lingkungan. Manusia memiliki sejumlah kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pengalaman. Pengalaman itu terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut dengan pendidikan. Latar tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut lingkungan pendidikan, khususnya pada tiga lingkungan utama pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Sebagai pelaksanaan Pasal 31 Ayat 2 dari UUD 1945, telah ditetapkan UU RI No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas (beserta peraturan pelaksanaannya) yang menata kembali pendidikan di Indonesia, termasuk lingkungan pendidikan. Sisdiknas membedakan

⁴⁸Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Kerja Sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001), hlm. 72

⁴⁹Elizabet B. Hurlock, *Child Development*, (McGraw Hill: Kogakusha, 1978), hlm. 420.

dua jalur pendidikan, yakni jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.⁵⁰

Setelah mengetahui macam-macam lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, maka selanjutnya akan dibahas secara mendetail, peran masing-masing lingkungan pendidikan, yaitu :

a) Faktor keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga.⁵¹

Sebagai pusat pendidikan pertama, keluarga mempunyai tugas fundamental dalam mempersiapkan anak bagi peranannya di masa depan. Dasar-dasar perilaku, sikap hidup, dan berbagai kebiasaan ditanamkan kepada anak sejak dalam lingkungan keluarga, agar semua dasar yang menjadi landasan bagi pengembangan pribadinya itu tidak mudah berubah.

b) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, ia lahir dan berkembang dari pemikiran efisien dan efektifitas di dalam pemberian pendidikan kepada warga masyarakat.⁵² Lembaga pendidikan formal atau persekolahan, kelahiran dan pertumbuhannya dari dan untuk masyarakat bersangkutan. Artinya sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberian pendidikan. Perangkat ini ditata dan dikelola secara formal,

⁵⁰Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

⁵¹Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm 15

⁵²Tim Dosen FIP-Ikip Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), hlm. 146.

mengikuti haluan yang pasti dan diberlakukan di masyarakat bersangkutan.

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga. Bagi setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam, mereka berusaha untuk memasukkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang diberi pendidikan agama, atau ke sekolah umum yang memberikan pendidikan agama secara terpisah pada jam-jam tertentu.⁵³

c) Faktor lingkungan masyarakat

Sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh yang besar terhadap berlangsungnya segala kegiatan yang menyangkut masalah pendidikan.⁵⁴ Pendidikan masyarakat ini telah dimulai sejak anak-anak untuk beberapa jam sehari lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini banyak sekali, yaitu meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

3. Kerangka Berfikir

Sekarang ini berkembang metode-metode pembelajaran dalam pembelajaran matematika yang dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk aktif belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya. Dapat juga dikatakan metode-metode tersebut untuk

⁵³Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara Bekerja Sama dengan Departemen Agama, 1995), Cet. II, hlm. 179.

⁵⁴Tim Dosen FIP-Ikip Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, hlm. 155.

mengupayakan agar pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher oriented*) berubah menjadi terpusat kepada siswa (*student oriented*). Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah metode pembelajaran teman sebaya (model pembelajaran tutor sebaya).

Anak yang belajar dari anak-anak lain yang memiliki status dan umur yang sama, kematangan / harga diri yang tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap-sikap dari 'guru-guru'nya tersebut. Sebab 'guru-guru'nya, yaitu teman sebayanya itu, tidaklah begitu lebih bijaksana dan berpengalaman dari padanya. Anak relatif bebas bersikap dan berpikir, anak relatif bebas memilih perilaku yang dapat diterima / tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Anak bebas mencari hubungan yang bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman-teman lain.⁵⁵

Pembelajaran hendaknya bersifat sosial (tutor sebaya), sebab kerja sama diantara pembelajar melibatkan lebih banyak daya otak dan meningkatkan kualitas dan kuantitas belajar. Ajaklah pembelajar untuk sesekali bergerak dari tepat duduk mereka dan berisikan kesempatan untuk melakukan gerakan dan aktivitas fisik sebagai bagian dari proses belajar pada akhirnya meningkatkan hasil belajar⁵⁶

B. Kajian Pustaka

Dalam pembahasan ini akan di deskripsikan tentang hubungan antara permasalahan yang penulis teliti dengan kerangka teoritik yang penulis pakai serta hubungannya dengan peneliti terdahulu yang relevan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sobari Mizan (2006) berjudul *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Gumalar 01 Adiwerna, Tegal dalam Materi Menentukan KPK dan FPB Melalui*

⁵⁵ Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 190

⁵⁶ Hamruni, *Konsep ...*, hlm. 192

Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok-Kelompok Belajar?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan Pembelajaran Tutor Sebaya dalam kelompok-kelompok belajar ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan menentukan KPK dan FPB di SD Negeri Gumalar 01 Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2005/2006.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Laili Mustikawati (2007) berjudul: *Efektivitas Metode Tutorial dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Kelas Wustho Pondok Pesantren Putri Ad-Dainuriyah 2 Pedurungan Semarang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tutorial di kelas wustho pondok pesantren putri Ad-Dainuriyah 2 Pedurungan Semarang, yang ditunjukkan oleh mean dari pretest sebesar 58,54166667 dan mean dari post-test sebesar 70,41666667. Kemudian dari hasil penelitian dianalisis lebih lanjut dengan rumus t-test, dari penghitungan tersebut dihasilkan nilai terbesar $-5,208333333$ dengan $df = 45$ yang menunjukkan signifikan bila dikonsultasikan dengan tabel nilai t pada taraf $5\% = 2,02$ maupun $1\% = 2,69$.
3. Penelitian yang dilakukan Ahmad Harir (2009), berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Kubus dan Balok Semester II Kelas VIII-A MTs Miftahul Falah Demak Tahun Pelajaran 2009*. Hasil penelitian menunjukkan selama empat siklus maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan keaktifan siswa untuk belajar bersama dan meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian peneliti menyarankan agar penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, kerjasama, dan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Dari penelitian di atas terdapat kesesuaian dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu pelaksanaan metode tutor sebaya dan hasil belajar namun pada penelitian memfokuskan pada peningkatan hasil belajar

matematika materi campuran dengan siswa berbeda dengan subyek di atas, tentunya menjadikan penelitian dan hasilnya berbeda dengan penelitian di atas.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini adalah metode tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika materi pecahan di kelas V MI Nahdlatussubban Ploso Karang Tengah Demak semester 1 tahun ajaran 2014/2015.